



## Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad ke-21

Wildan Fahmi Febriansyah<sup>1\*</sup>, Muhammad Fahmi<sup>2</sup>, Fathur Rohman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\* Email Koresponden: [wildanfahmi87@gmail.com](mailto:wildanfahmi87@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Article history

Received: 8 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Published: 30 November 2024

### Kata kunci:

Kompetensi profesional,  
Guru PAI,  
Generasi Alpha,  
Abad 21,  
Teknologi Pendidikan.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan fantastis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan Generasi Alpha, yaitu generasi yang sejak dini terbiasa dengan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI guna menghadapi Generasi Alpha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian guru PAI dan peserta didik kelas 7 di SMPN 5 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah berupaya meningkatkan kompetensi profesional melalui kolaborasi dengan kepala sekolah, pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih baik, pemanfaatan teknologi, dan perbaikan fasilitas pembelajaran. Namun, masih ditemukan kendala, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan dan tantangan dalam memahami kebutuhan unik peserta didik Generasi Alpha. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam meningkatkan kompetensi guru PAI untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan bermakna.

### ABSTRACT

*The rapid development of information technology has brought remarkable changes in the field of education, particularly in addressing the challenges of Generation Alpha, a generation accustomed to digital technology from an early age. This study aims to identify strategies implemented to enhance the professional competence of Islamic Education (PAI) teachers in addressing Generation Alpha. The research employs a qualitative approach using descriptive methods and a case study design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, involving PAI teachers and 7th-grade students at SMPN 5 Surabaya as subjects. The findings reveal that PAI teachers have made efforts to enhance their professional competence through collaboration with school principals, improved time management for teaching, the integration of technology, and the enhancement of learning facilities. However, significant challenges persist, including the lack of continuous training and difficulties in understanding the unique needs of Generation Alpha students. The implications of this study underscore the importance of sustained support from schools, the government, and the community in improving*

### Keyword:

Professional competence,  
PAI teachers,  
Generation Alpha,  
21st century,  
Educational technology

## Pendahuluan

Memasuki era teknologi dan informasi yang berkembang begitu pesatnya, memberikan pengaruh kepada semua sektor kehidupan. Contohnya anak kecil di sekitar kita yang tinggal di kota besar, salah satunya di Kota Surabaya, berumur 6 tahun sudah pandai dalam menggunakan gadget atau *handphone* orang tuanya, dimana mereka lebih nyaman bermain *handphone* daripada bermain permainan tradisional. Hal ini pastinya akan membawa dampak yang dapat mempengaruhi belajar mereka selama menempuh jenjang pendidikan. Anak kecil yang dimaksud adalah generasi alpha.

Generasi alpha merupakan anak-anak yang lahir pada tahun 2010 keatas (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020). Generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan teknologi dan informasi, sebab arus teknologi sekarang tidak dapat dibatasi, faktor kesibukan orang tua juga terlibat dalam hal ini, bagaimana tidak jika setiap anak mereka (generasi alpha) menangis, orang tua selalu menghibur mereka menggunakan *handphone*. Hal tersebutlah yang membuat mereka dikatakan sebagai generasi yang sudah akrab dengan teknologi bahkan lebih pandai menggunakannya dibanding dengan orang yang lebih tua dari mereka.

Fenomena tersebut menuntut seorang pendidik atau guru, khususnya dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam untuk senantiasa meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik generasi alpha, karena perkembangan teknologi juga mempengaruhi sektor dunia pendidikan. Jika tidak mau meningkatkan kemampuan dalam mengajar akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak generasi alpha dan nilai-nilai spritiual. Tetapi untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut, guru Pendidikan Agama Islam harus beradaptasi dan berkembang dengan perubahan zaman sekarang. Pada konteks ini peningkatan kompetensi professional Guru PAI menjadi keharusan dan wajib, sebab guru sekarang tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar saja, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi kedalam pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi Alpha.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu institusi yang terletak di wilayah utara Kota Surabaya dengan status negeri memiliki akreditasi A, dengan akreditasi yang baik tersebut menjadikan SMPN 5 Surabaya sebagai institusi pendidikan memiliki peran dalam bertanggung jawab membentuk karakter generasi alpha yang sudah beranjak memasuki masa remaja. Namun dalam tugasnya bertanggung jawab menghadapi generasi alpha seperti membentuk karakter, dan melaksanakan pembelajaran. Pada SMPN 5 Surabaya terdapat permasalahan yang terjadi, khususnya guru PAI yang merupakan ujung tombak dalam berperan, seperti contoh permasalahan melaksanakan pembelajaran yang cenderung masih konvensional, peserta didik yang tidak sopan kepada gurunya, dan guru PAI yang sering meninggalkan kewajiban mengajar.

Dalam berbagai sumber yang penulis baca, peningkatan kompetensi professional guru PAI perlu dilakukan dalam upaya menghadapi generasi alpha, namun masih ditemukan kurangnya kompetensi guru PAI di SMPN 5 Surabaya, Selain itu faktor pendukung dan penghambat juga mempengaruhi dalam meningkatkan kompetensi professional guru. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud membahas adanya peningkatan kompetensi professional guru PAI dalam menghadapi generasi alpha di abad 21.

## Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa deskripsi atau ilustrasi (Waruwu, 2023) bukan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif yang biasanya dapat diukur atau dihitung secara langsung dan menghasilkan kesimpulan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan, dengan

laporan yang disusun berdasarkan data kutipan yang dilengkapi deskripsi peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dicatat serta dideskripsikan. Hal ini mendukung penulis dalam mendeskripsikan data hasil penelitian secara lebih mendalam. Subjek penelitian atau responden adalah individu atau kelompok yang menjadi informan dalam proses penelitian. Penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di SMPN 5 Surabaya. Selain itu, siswa kelas 7 yang mengikuti pembelajaran juga menjadi subjek penelitian, karena mereka merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI yang dipilih, observasi proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional dalam menghadapi siswa generasi alpha di abad ke-21.

## Hasil

### Memahami Kompetensi Profesional Guru PAI

Perkembangan teknologi dan informasi mengharuskan seorang pendidik memiliki standard kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman, Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan guru yang berkualitas dan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk generasi alpha, maka mengatasi hal tersebut diperlukan peningkatan standard kompetensi guru ini sebagai solusi permasalahan pembelajaran ditengah arus teknologi, dan informasi.

Kompetensi secara umum merupakan ketrampilan atau keahlian yang sudah diakui secara formal, mencakup potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang terkait dengan profesi tertentu. Dalam hal ini adalah profesi guru yang harus mempunyai potensi mengajar, pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang baik selama menjalankan tugas, sedangkan kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik supaya dapat menjalankan tugasnya dengan tepat dan efektif (Rahman, 2022).

Kompetensi guru menurut ahli Mulyasa adalah kesatuan antara kemampuan teknologi, kemampuan personal, kemampuan social, dan kemampuan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar guru, memberikan pemahaman materi yang dikuasai untuk disampaikan kepada peserta didik, pembelajaran yang tidak hanya memberikan materi tetapi bisa mendidik, pengembangan pribadi guru dan profesionalisme pendidik.

Kompetensi guru di Indonesia sendiri sudah diatur oleh undang-undang no 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru atau dosen harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial (Ofita & Sururi, 2023). Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru di zaman sekarang untuk tercapainya pembelajaran dengan peserta didik yang kelak mayoritas dari generasi alpha. Namun pada konteks ini peneliti hanya membahas kompetensi professional guru PAI yang ada di SMPN 5 Surabaya.

Kompetensi profesional guru merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi ini merujuk pada kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan mengimplementasikannya dengan metode yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara mendalam, baik yang bersifat teoritis maupun aplikatif, serta penguasaan metodologi keilmuan yang relevan (Nur Rofiuddin & Masnawati, 2024).

Pada konteks pendidikan agama Islam, kompetensi profesional guru mencakup penguasaan terhadap berbagai materi seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Sejarah Islam, dan nilai-nilai akhlak. Zainal Arifin menekankan bahwa kompetensi profesional dalam PAI tidak hanya terkait dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan dengan lebih efektif.

Kunandar menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru harus mencakup kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam pembelajaran PAI, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran daring, untuk mendukung proses belajar-

mengajar. Hal ini menjadi penting terutama untuk menjawab tantangan generasi Alpha, yang cenderung lebih akrab dengan teknologi dibandingkan metode tradisional (Solong & Husin, 2020).

Suyanto dan Jihad menambahkan bahwa guru profesional juga memiliki kemampuan reflektif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam konteks ini, guru PAI diharapkan mampu menganalisis pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yasin, 2011).

Hasil dari penjabaran penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI melibatkan beberapa aspek, seperti kemampuan merancang pembelajaran berbasis kurikulum, mengelola suasana kelas yang kondusif, dan menggunakan metode pengajaran yang variatif. Guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks lokal dan global, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan bagi peserta didik. Ngainum Naim dalam penelitiannya menggarisbawahi pentingnya kewibawaan sebagai salah satu aspek kompetensi profesional. Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara mendalam, tetapi juga memiliki sifat kepemimpinan dan menjadi figur yang dihormati oleh siswa. Wibawa ini dapat dibangun melalui konsistensi, kejujuran, dan kemampuan berkomunikasi yang baik (Hasnawati J, 2016).

Selain itu, sertifikasi profesi menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kompetensi profesional guru PAI. Menurut Mulyasa, sertifikasi adalah bukti formal bahwa seorang guru telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, serta keterampilan sosial. Sebagai langkah untuk meningkatkan kompetensi profesional, guru PAI juga perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan. Hal ini disoroti oleh Tohirin, yang menyatakan bahwa pelatihan profesional dapat membantu guru memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar.

Selain itu, pembelajaran berbasis permainan (*Game Based Learning*) menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI (Samosir, n.d.). Strategi ini memungkinkan guru untuk mengaitkan ajaran Islam dengan masalah-masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru PAI adalah pilar utama dalam menciptakan pendidikan agama yang berkualitas. Guru yang profesional tidak hanya mampu menyampaikan materi ajar dengan baik, tetapi juga menjadi agen transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Upaya pengembangan kompetensi ini harus terus didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki dan menguasai kompetensi profesional yang berlaku di undang-undang no 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen, selain itu ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Triyono Susilo, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPN 5 Surabaya beliau juga sudah tersertifikasi dan sudah mengikuti PPG, hal tersebut diperkuat dalam wawancara beliau mengatakan bahwa "Saya sudah mengikuti PPG yang sudah saya ikuti sejak 2015".

Dari wawancara tersebut bisa diketahui bahwasanya guru PAI di SMPN 5 Surabaya sudah mengikuti pembekalan sertifikasi dalam meningkatkan kompetensi profesional, sehingga guru tersebut dikatakan lulus dalam administrasi kompetensi profesional guru PAI, namun tentu saja beliau mengatakan masih ditemukan hambatan ketika ingin meningkatkan kompetensinya.

### **Hambatan Guru PAI SMPN 5 Surabaya dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional**

Hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut halangan, dan rintangan. Singkatnya hambatan adalah sesuatu yang membuat suatu hal tidak berjalan lancar dengan semestinya (Ningsih, 2012). Pada konteks hambatan guru PAI, hambatan merupakan sesuatu hal yang membuat pendidik atau guru PAI tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pada observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI, informan menyatakan "bahwa yang menjadi hambatan guru PAI di SMPN 5 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi yaitu waktu yang terbatas, kurangnya fasilitas pembelajaran, dan karakteristik peserta didik."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan problematikan atau hambatan yang ditemukan berasal dari eksternal seorang guru PAI di SMPN 5 Surabaya. Hal ini yang menjadi perhatian dalam penelitian ini,

untuk kemudian dicarikan solusi dari permasalahan tersebut. Beberapa hambatan yang dialami antara lain sebagai berikut.

Pertama, kurangnya peningkatan kompetensi profesional guru PAI. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Namun, di SMPN 5 Surabaya, khususnya pada kelas 7, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat peningkatan kompetensi profesional guru PAI. Hal ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam memenuhi tuntutan kurikulum yang terus berkembang. Kurangnya peningkatan kompetensi ini dapat dilihat dari minimnya partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan atau workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga profesional lainnya. Faktor ini berakar pada berbagai kendala, seperti jadwal yang padat, kurangnya dukungan fasilitas, hingga motivasi yang belum optimal dari para pendidik.

Salah satu indikator kompetensi profesional yang belum maksimal adalah rendahnya penggunaan media pembelajaran inovatif oleh guru PAI di kelas 7 (Chusniah & Rayungsari, 2024). Media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi interaktif atau multimedia, masih jarang digunakan, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Di sisi lain, penguasaan materi oleh guru juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Beberapa guru mata pelajaran lain juga masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang lebih berfokus pada hafalan dibandingkan pemahaman mendalam. Hal ini membuat siswa kurang terinspirasi untuk mengeksplorasi lebih jauh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lain yang memperparah kondisi ini adalah kurangnya sinergi antara guru PAI dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Padahal, kolaborasi yang baik antara ketiga pihak ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ketidakhadiran dukungan kolektif tersebut membuat guru bekerja secara individual tanpa strategi yang terarah. Dari sisi kebijakan, SMPN 5 Surabaya belum secara optimal menyediakan program pengembangan profesional yang berkesinambungan bagi guru PAI. Pelatihan yang disediakan sering kali bersifat umum, sehingga tidak spesifik menjawab kebutuhan pembelajaran agama Islam. Akibatnya, guru tidak mendapatkan solusi praktis untuk tantangan yang dihadapi di kelas.

Kedua, waktu yang terbatas dalam pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pada sebuah kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu waktu pembelajaran yang terbatas (Pratiwi, 2024), sebab dengan waktu yang terbatas membuat seorang guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Permasalahan tersebut terjadi di SMPN 5 Surabaya, saat pembelajaran PAI berlangsung di kelas, tidak terasa waktu mengajar sudah habis, padahal pembelajaran masih berlangsung dan pada saat itu guru PAI hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah namun materi belum selesai tersampaikan semua. Permasalahan tersebut yang sampai sekarang menjadi bahan evaluasi guru PAI setiap akhir kalender akademik berupaya untuk dicari solusi atas permasalahan tersebut.

Tidak hanya permasalahan waktu dalam pembelajaran, tugas seorang guru juga yang membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik, berdasarkan penuturan beliau bapak Triyono Susilo, S.Pd.I selaku guru PAI SMPN 5 Surabaya, selain waktu terbatas juga guru dihadapkan dengan urusan administrasi, juga beliau seringkali ditunjuk sebagai perwakilan guru SMPN 5 Surabaya oleh kepala sekolah untuk mengikuti acara yang penting, sehingga beliau dengan terpaksa tidak bisa melaksanakan pembelajaran dan hanya meninggalkan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di saat beliau keluar mengikuti kegiatan. Permasalahan tersebut juga berimbas pada penurunan peningkatan kompetensi profesional guru jika terus dibiarkan.

Ketiga, adanya perbedaan karakteristik peserta didik. Perbedaan karakteristik peserta didik di kelas 7 SMPN 5 Surabaya menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Peserta didik pada tahap perkembangan ini berada dalam masa transisi dari anak-anak ke remaja, yang dikenal dengan masa pubertas (usia 10–14 tahun). Perubahan signifikan terjadi pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan *religious* (Hafiz et al., 2023).

Pada aspek fisik, pertumbuhan dan perkembangan yang cepat sering kali mengganggu keseimbangan tubuh, sementara secara kognitif, peserta didik mulai mampu berpikir abstrak, kritis, dan sering mempertanyakan otoritas orang dewasa. Dalam aspek sosial, mereka menghadapi ambivalensi antara kebutuhan akan kebebasan dan bimbingan. Secara emosional, mereka cenderung labil, dan dalam

aspek moral serta religius, mereka mulai meninjau kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diajarkan sebelumnya.

Dalam konteks pembelajaran, keberagaman ini menjadi tantangan. Ada peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi tetapi motivasi rendah, dan sebaliknya, peserta didik dengan kemampuan sedang tetapi motivasi tinggi yang menunjukkan hasil belajar lebih baik. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang adaptif dan pendekatan yang mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik.

### **Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Professional**

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang akurat mengenai aktivitas dalam mencapai sasaran yang dituju (Badan Pengembangan Bahasa, 2024). Strategi dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu perencanaan yang matang dan tepat untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi, dalam studi kasus ini guru PAI SMPN 5 Surabaya sudah memiliki kompetensi dan sertifikasi guru namun sebagai upaya dalam menghadapi permasalahan yang telah terjadi SMPN 5 Surabaya, permasalahan generasi alpha dan perkembangan teknologi abad 21 diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensinya agar tidak kalah saing dan bisa memaksimalkan pembelajaran PAI di era sekarang. Supaya nantinya strategi peningkatan kompetensi guru PAI ini tidak hanya berdampak pada guru tetapi juga peserta didik khususnya pembentukan karakter dan spiritual keagamaannya.

Adapun cara yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kompetensinya adalah sebagai berikut. Pertama, kolaborasi dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Kolaborasi secara etimologi disebut *collaborative* berasal dari dua kata *co* dan *labor* yang artinya menyatukan tenaga atau peningkatan kemampuan yang digunakan sebagai upaya dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama atau telah ditetapkan bersama. Sedangkan secara terminologi kata kolaborasi mengandung pengertian tentang situasi terjadinya kerjasama antara dua orang atau lebih yang saling mengerti permasalahan yang tengah terjadi dan berusaha saling membantu untuk diselesaikan Bersama (Batoebara, 2021).

Samatupang dan Sridharan menyatakan bahwa kolaborasi adalah usaha mengumpulkan berbagai pihak dengan kebutuhan yang berbeda-beda untuk menciptakan visi bersama, membangun kesepakatan bersama, dan memprioritaskan nilai bersama untuk menghasilkan kebijakan atau keputusan yang tidak merugikan kedua belah pihak. Menurut Leever berpendapat bahwa kolaborasi merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kerjasama, dan menggabungkan pemikiran yang berbeda-beda untuk kemudian mencari solusi atas permasalahan tersebut. Pendapat terakhir dari Abdulsyani yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah bentuk terjadinya proses social, yang didalamnya ada kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang sama dengan saling membantu (Tampanguma, 2020).

Dari penjabaran ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, kolaborasi adalah proses yang melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi mencakup upaya menciptakan visi yang disepakati bersama, membangun kesepakatan, serta menggabungkan pemikiran yang berbeda-beda demi mencari solusi yang tidak merugikan kedua belah pihak. Selain itu, kolaborasi juga merupakan bentuk proses sosial di mana semua pihak saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama.

Kolaborasi yang efektif antara guru dan kepala sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri guru secara berkelanjutan. Salah satu cara kepala sekolah dapat berperan adalah dengan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk peningkatan kompetensi guru, baik dalam bentuk akses terhadap pelatihan, seminar, atau workshop yang relevan dengan perkembangan pendidikan terkini. Kepala sekolah juga dapat memfasilitasi waktu bagi guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperdalam keterampilan mengajar dan mengadopsi metode terbaru dalam pembelajaran (Mochammad Muat & Rahmat Rahmat, 2023).

Kepala sekolah juga dapat berkolaborasi langsung dengan guru untuk merancang program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik guru PAI. Dengan melakukan observasi kelas dan

memberikan umpan balik yang konstruktif, kepala sekolah dapat membantu guru untuk meningkatkan metode pengajaran mereka. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup dukungan moral dan motivasi yang penting untuk mendorong guru agar terus berkembang. Melalui komunikasi yang terbuka dan sinergi antara guru dan kepala sekolah, diharapkan dapat tercipta budaya belajar yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak positif terhadap siswa.

Strategi kepala sekolah SMPN 5 Surabaya yang bisa dilakukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional guru PAI adalah dengan mengadakan rapat setiap 3 bulan sekali, 6 bulan sekali, atau setiap tahun ajaran baru hal ini sebagai upaya untuk mengevaluasi profesionalisme guru PAI selama rentang bulan yang telah disepakati, sehingga kompetensi profesionalisme guru PAI senantiasa meningkat, strategi lainnya sama seperti strategi peningkatan kompetensi pedagogik, kepala sekolah memerintahkan guru PAI turut serta dalam pelatihan MGMP, kegiatan workshop, serta kegiatan seminar yang dapat meningkatkan kompetensi profesional seorang guru PAI, serta melihat hasil perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru PAI.

Kolaborasi sekolah dengan guru PAI pada penjabaran diatas melalui ke empat aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru PAI dalam menghadapi peserta didik generasi alpha yang berkaitan dengan teknologi dan informasi di masa abad ke-21.

Kedua, manajemen waktu pembelajaran untuk Guru PAI. Pada proses pembelajaran, masalah perencanaan waktu harus diperhatikan dan diatur dengan sebaik mungkin, sebab hal itu merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran di kelas, sehingga dalam belajar peserta didik tidak akan cepat bosan, waktu pembelajaran tidak banyak terbuang, peserta didik tidak menjadi malas, dan guru PAI dapat memaksimalkan dalam mengajar mata pelajaran PAI, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Manajemen waktu bisa menjadi cara alternatif bagi guru PAI untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Sekolah. Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, permasalahan waktu menjadi kendala dalam pembelajaran guru PAI, salah satunya ketika guru PAI berencana melakukan pengajaran di kelas, sering tiba-tiba mendapat panggilan dari kepala sekolah untuk mewakili sekolah dalam kegiatan tertentu, misalnya, lomba Maulid Nabi tingkat nasional. Akibatnya guru PAI terpaksa kehilangan waktu mengajarnya karena harus mewakili sekolah dalam kegiatan acara tersebut (Yusnan, 2021).

Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan solusi untuk menyelesaikannya, berikut cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada guru PAI antara lain: (a) Meminta bantuan kepada Kepala Sekolah untuk dicarikan guru pengganti PAI yang lainnya untuk dapat menggantikan sementara guru PAI yang sedang bertugas, (b) Mengadakan rapat dengan kepala Sekolah dan tenaga pendidik lainnya untuk mengkaji Jam Pelajaran (JP) untuk kegiatan tahun ajarannya berikutnya, hal ini dilakukan untuk menghindari hari-hari yang tidak efektif, (c) Melakukan perencanaan pembelajaran supaya alokasi waktu berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran dan modul ajar yang telah dibuat, (d) mengurangi beban administrasi atau pekerjaan diluar mengajar seorang guru, cara tersebut hanya dapat dilakukan pemerintah sekarang untuk mengurangi, mengkaji ulang, atau menghilangkan beban tugas administrasi yang sudah banyak memakan waktu mengajar seorang guru, semestinya pendidik atau guru tidak terlalu dibebani tugasnya dengan pekerjaan tugas utama mereka sebagai pengajar. Strategi atau cara yang dijabarkan di atas digunakan guru PAI dalam mengatasi permasalahan waktu pembelajaran yang sering hilang dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, perbaikan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang disingkat KBBI, perbaikan merupakan suatu usaha untuk mengembalikan kondisi yang lebih baik atau mendekati baru dengan cara mengubah, memperbaiki, atau mengganti hal tertentu (Wadjudi, 2023). Pada konteks fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran, perbaikan berarti usaha memperbaiki kondisi sarana dan prasarana yang dulunya ada bagian yang tidak dapat digunakan menjadi bisa digunakan kembali dengan cara mengubah, memperbaiki, atau mengganti dengan yang baru.

Saat observasi peneliti masih menemukan fasilitas sarana dan prasarana yang ada di SMPN 5 Surabaya belum memadai seperti kurangnya fasilitas internet sekolah dan masjid yang masih dalam tahap perbaikan. Mengatasi permasalahan tersebut guru PAI dan tenaga pendidik lainnya bisa merencanakan anggaran belanja untuk kemudian dirapatkan dengan kepala sekolah, selain itu bisa dengan patungan setiap guru untuk meningkatkan atau memperbaiki fasilitas pembelajaran yang ada di

sekolah, sehingga permasalahan mengenai fasilitas pembelajaran ini dapat segera teratasi, dan pembelajaran di sekolah tidak terhambat, sehingga dapat membantu peningkatan kompetensi guru PAI dalam penggunaan teknologi dan informasi di era sekarang dalam menghadapi peserta didik generasi alpha.

Keempat, pemahaman karakteristik peserta didik generasi alpha. Karakteristik peserta didik merupakan ciri khas atau sifat yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat mempengaruhi suasana belajar. Seperti yang kita ketahui karakteristik masing-masing peserta didik berbeda, guru PAI perlu memahami karakteristik peserta didiknya, dengan memahami dan mengenal karakteristik peserta didiknya diharapkan dapat membantu kelancaran belajar dan meningkatkan kompetensi pada aspek sosial guru PAI (Aan, 2020).

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik Generasi Alpha menjadi kunci penting dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Surabaya. Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 (Munawaroh & Kurniawan, 2018), tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat dan akses informasi yang sangat cepat. Mereka dikenal dengan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, keterampilan digital yang kuat, serta kecenderungan untuk lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru PAI di SMPN 5 Surabaya perlu memahami cara-cara terbaik untuk menghubungkan materi ajar dengan dunia digital yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi, video, atau platform daring.

Selain itu, Generasi Alpha cenderung memiliki pola pikir yang kritis dan berbasis pengalaman. Mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi ingin memahami konteks dan aplikasi nyata dari pembelajaran yang diterima. Hal ini mengharuskan guru PAI untuk menyusun metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir reflektif, kreatif, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik ini akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran PAI. Dengan demikian, meningkatkan kompetensi profesional guru PAI yang mampu menanggapi tantangan ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan keimanan peserta didik Generasi Alpha (Ofita & Sururi, 2023).

## **Kesimpulan**

Dalam menghadapi tantangan era digital dan generasi Alpha abad ke-21, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Surabaya memegang peranan strategis sebagai pembimbing spiritual, moral, dan sosial. Generasi Alpha, yang sejak dini terpapar teknologi, menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru menjadi kebutuhan mutlak untuk menciptakan pendidikan yang bermakna.

Kompetensi profesional guru PAI tidak hanya meliputi penguasaan materi pembelajaran agama, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi, menggunakan metode yang variatif, dan memahami karakteristik peserta didik. Penelitian ini mengidentifikasi strategi-strategi kunci, seperti kolaborasi dengan kepala sekolah, manajemen waktu yang efektif, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan generasi Alpha. Namun, sejumlah tantangan eksternal, seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, serta perbedaan karakteristik peserta didik, masih menjadi penghambat utama.

Dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi secara optimal, guru PAI dapat bertransformasi menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasilnya, generasi Alpha tidak hanya menjadi terampil secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki fondasi keislaman yang kuat.



**Daftar Pustaka**

- Aan Whiti E, (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Shes: Conference Series*, 3 (3), 1441. <https://doi.org/10.20961/Shes.V3i3.56953>.
- Batoebara, M. U. (2021). Inovasi dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital, *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 8,(1),29-38 , <https://doi.org/10.46576/jpr.v8i1.1470>
- Chusniah, R., & Rayungsari, M. (N.D.). Analisis Kebutuhan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sma Kelas X Shalahuddin Kota Pasuruan, *AL-IRSYAD Journal Of Education Science* , 3,(2)98-108. <https://doi.org/10.58917/aijes.v3i2.123>
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Ahmad Nizar, R., Mauliza, S., Nata, A., & Mu'ti, A. (2023). Teori Pendidikan Ibn Sina Dan Jean Piaget: Perbandingan Antara Perkembangan Kognitif Dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1268–1285. <https://doi.org/10.37274/Rais.V7i3.819>
- Hasnawati J. (2016). Implementasi Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Pengembangan Kinerja Pembelajaran , *JIP : Jurnal Inspiratif Pendidikan* , 5 (1), 77-93. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3214>
- Mochammad Muat & Rahmat Rahmat. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Mi Nu Raden Rahmat 95 Pasuruan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 127–141. <https://doi.org/10.61132/Nakula.V2i1.391>
- Munawaroh, E., & Kurniawan, K. (2018). Analisis Karakteristik Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Karir Di Era Disrupsi, *In Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Ningsih, N. (2012). Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sman 1 Sanden , *Jurnal Citizenship* , 1(2) , <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/929>
- Nur Rofiuddin, A., & Masnawati, E. (2024). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2005: Kajian Terhadap Keselarasan Dengan Prinsip-Prinsip Al-Qur'an. *Journal Creativity*, 2(2), 179–187. <https://doi.org/10.62288/Creativity.V2i2.19>
- Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/Jtkp.V5i2.64847>
- Pratiwi, A. S., Saputra, A., Prihandono, E., & Juan, F. A. (2024). Analisis Pengaruh Durasi Jam Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smkn 1 Metro. *Jurnal Firnas* ,5(1), <https://doi.org/10.24127/jurnal%20firnas.v5i1.5821>
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3726>
- Samosir, A. R. (2024). Model Pembelajaran Pai Berbasis Gamifikasi Meningkatkan Minat Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Keagamaan Di Sdn 010033 Perk. Hessa, *Jurnal Khidmat* , 2(2), <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/934>
- Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.V7i1.67>
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.30659/Jpai.3.2.57-74>
- Tampanguma, K. S., Kalangi, J. A. F., & Rogahang, J. J. (2020). Kolaborasi Bisnis Terhadap Pendapatan Pengelolaan Captikus Di Desa Lalumpe. *Productivity*,1(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/productivity/article/view/30063>
- Wajidi, F., Zakir, I., Shafa, T., & Fathriko, G. A. (2023). *Fan Repair Training To Improve The Quality Of Life Of The Community In Pantai Mekar Village, Bekasi Regency, West Java*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(5), <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21741>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1) <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>

- Yasin, A. F. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I), *Jurnal El-Qudwah* 1(5) <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942/pdf>
- Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 5(1). <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC/article/view/2978>